

# TINJAUAN SAKRALITAS KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Yeni Tri Nur Rahmawati

STA At-Taqwa Bondowoso

Email: yenitriurrahmawati@yahoo.com

**Abstract:** The problem dealt with in this research is quranic educational leadership related with educational leadership principles; sacred, profane and combined one. This research uses quranic verses concerning educational leadership. The method used in collecting data is recollecting, arranging, describing, and mentioning leadership concept. Techniques used to verify data are observation, triangulation technique, colleague verifying technique, and content analysis. Steps for this research are done by collecting, investigating, deciding, and amalgamating Quranic verses to search leadership concept within it. This research is bibliographical research with *mawdu'iy* method and explorative qualitative approach to reconstruct. This research results in several following conclusions: first, sacred leadership has six terms, that is, *Al-Malik*, *Al-Hada*, *Al-Wala*, *Al-Rabb*, *Al-Qabbar* and *Al-Kabar*. These terms have six advantages --responsibility and mercy in the hereafter and this world and flipside -- in human kind point of view there is less democracy (*syura*), justice (*'adalah*), freedom (*hurriyah*), equality (*musawa*), and guaranteed availability of absolute perfectness. Secondly, profane leadership has eight terms; *Khalifah*, *Ulil Amri*, *Mala'*, *Im\_mah*, *Sultan*, *Naqab*, *Sadah*, and *Qawwaman*. These terms have disadvantages--responsibility and mercy only in this world and plus point --there is more democracy (*syura*), justice (*'adalah*), freedom (*hurriyah*), equality (*musawa*), and there is no guaranteed availability of absolute perfectness. Thirdly, educational leadership, which combines sacred and profanity, creates realistic educational leadership. Integration between human's submission to God and his rationality brings him to happiness in this world and the hereafter. Hence, combination of sacred and profane educational leadership produce the leadership of "*Khalifah Rububiyah*" which is equilibrium between sacred teachings and reality in this world. Thus, the principles; democracy, (*syura*) justice, (*'adalah*) freedom (*hurriyah*) and equality (*musawa*) in educational leadership can be achieved optimally based on responsibility and mercy in this world and hereafter and guarantee of this world perfectness.

**Keywords:** *educational leadership, quranic perspective*

## Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Sang *Khaliq* sebagai pemimpin di muka bumi ini, baik untuk dirinya sendiri maupun memimpin orang lain atau kelompok. Kepemimpinan menyentuh berbagai *line* kehidupan manusia. Kiranya tidak bisa disangkal lagi bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat tergantung kepada kualitas kepemimpinan dalam suatu organisasi, sehingga peran kepemimpinan dalam organisasi memainkan sangat vital untuk mencapai keberhasilannya.

Kepemimpinan bisa dilakukan di segala bidang, termasuk dalam dunia pendidikan. Tentunya seorang pemimpin harus memiliki kecakapan (*skill*) tersendiri sehingga dapat mempertanggungjawabkan terhadap *amanah* yang diembannya. Kecakapan seorang pemimpin berupa kecakapan berkomunikasi, mengkoordinasi, mempengaruhi, membagi tugas sesuai jobnya, dan hal-hal lain yang mendorong tercapainya tujuan organisasi dengan memperoleh hasil yang optimal. Para ilmuwan telah banyak menghasilkan temuannya yang berhubungan dengan teori-teori kepemimpinan, diantaranya teori ciri (sifat), perilaku, situasional, pengaruh kekuasaan, teori integratif dan masih banyak lagi teori-teori yang berhubungan dengan kepemimpinan. Lahirnya beberapa teori tersebut disebabkan oleh faktor-faktor berubahnya waktu, lingkungan, dan faktor lainnya, sehingga timbul teori demi teori sebagai pelengkap dari teori sebelumnya bahkan melemahkan teori sebelumnya, karena teori tersebut kurang komprehensif pada lingkungan tertentu juga dengan berubahnya waktu.

Teori kepemimpinan yang dengan pesatnya dikembangkan oleh negara Barat diharapkan untuk kesejahteraan dunia, namun nampaknya kurang dan bahkan tidak menghasilkan pencapaian yang optimal. Menurut Khalid M. Ishaque; Liberalisme Barat yakin dapat memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan melalui jaringan lembaga-lembaga sosial politik yang berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi. Hal tersebut merupakan respons yang sangat percaya diri yang dibuat sejak abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20, tetapi peristiwa-peristiwa lima puluh tahun terakhir memunculkan bahwa masing-masing lembaga tersebut menjadi subyek penyalahgunaan dan penyimpangan, dan mengalami kemakmuran hanya di bawah kondisi sosio-ekonomi dan politik tertentu.<sup>1</sup>

Sisi keberhasilan dari penerapan tersebut karena kondisi negara yang bersangkutan penuh kemapanan dari semua sumber dayanya, artinya sistem yang dipergunakan tidak ada pengaruh yang signifikan. Khalid menambahkan; Adalah suatu bukti histori bahwa gaya demokrasi Inggris berakar dan operasional di Kanada, Australia, dan Selandia Baru, tetapi gagal mencapai sukses yang sama di banyak bekas koloni Inggris di Asia dan Afrika. Dalam hal, hal itu disebabkan karena kemiskinan dan persaingan yang bersifat membunuh, mendapatkan sumber daya yang terbatas, di lain pihak, masa depan yang diinginkan golongan-golongan yang bersaing sangat berbeda.

Selanjutnya Khalid menambahkan;”Bahkan di dunia demokratis yang telah maju, di mana terdapat prasyarat-prasyarat bagi demokrasi, institusi-institusinya tidak berjalan sebaik yang dijanjikan atau yang diharapkan. Pada umumnya kualitas kepemimpinan rakyat mengalami kemunduran; kepentingan golongan kecil mendominasi proses politik, serta kekayaan dan kekuasaan berhasil memanipulasi proses demokrasi.

---

<sup>1</sup> M. Ishaque, (Ed. Mumtaz Ahmad), *State, Politics, and Islam*, 1986, (Terj.) Ena Hadi, *Masalah-Masalah Teori Politik Islam*, cet. III (Bandung: Mizan, 1996) 44

Demikian juga dalam dunia pendidikan, dari teori-teori yang ada, nampaknya yang menjadi tujuan utama adalah menitik beratkan terhadap hasil yang signifikan dalam pencapaian materi tanpa disertai dengan kemaslahatan bersama. Dari aplikasi teori-teori yang digunakan sampai saat ini masih menjadi kajian secara terus-menerus, sehingga bisa dikatakan bahwa teori-teori tersebut masih perlu adanya inovasi-inovasi yang diharapkan bisa melengkapi dan menyempurnakan teori-teori sebelumnya. Secara khusus kepemimpinan pendidikan yang digunakan saat ini hanya sebatas mengarah terhadap kebutuhan pasar belaka, yaitu “kebutuhan finansial”, sebagaimana di Inggris dan belahan dunia lainnya. Tony Bush menyatakan bahwa; “Pendapatan sekolah dan perguruan tinggi di Inggris dan Wales terkait erat dengan kesuksesan mereka dalam merekrut para siswa. Dan pada akhirnya, ditengah padatnya persaingan, kesuksesan sebuah organisasi pendidikan diukur melalui keberhasilan mereka dalam proses rekrutmen dan bukan pada pencapaian prestasi.”<sup>2</sup> Secara umum nampaknya pendidikan hanya sebatas bermuara pada kelulusan anak didiknya dan keberhasilan dalam rekrutmen belaka, sehingga ia hanya berpacu pada satu “titik semu”. Bagaimana *output* dalam dunia pendidikan bisa *ready for your's* demi kemaslahatan dan kemanfaatan bersama. Hal ini menjadi tema sentral untuk selalu diupayakan semaksimal mungkin.

Dalam organisasi pendidikan nampaknya perlu ditingkatkan pada ranah kualitas yang lebih baik. Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak akan terlepas oleh pemimpin pendidikan sebagai *top figur* yang “mengelola” segala aktivitas pendidikan. Keberhasilan kepemimpinan bisa diproses dengan ukuran yang biasanya digunakan, sejauh mana unit organisasi dari pemimpin tersebut melaksanakan tugasnya, memuaskan kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan dari semua pihak serta tercapai tujuan-tujuan mulianya.

Pendidikan saat ini cenderung hanya berorientasi kepada kebutuhan material, tanpa mengindahkan kebutuhan moral, sehingga terciptalah manusia yang materialistis yang semuanya diukur oleh benda tanpa melihat *maslahat* dan *mafsadat*nya. Dari sistem pendidikan yang sedang dilaksanakan saat ini, mengarahkan peserta didik terhadap intelektualitas keilmuan dan keterampilan saja tanpa dibarengi dengan amaliah ilmiahnya yang berorientasi pada kemashlahatan.

Paulo Freire & Ivan Illich pada dekade 70-an pernah mengkritik dunia pendidik, “ia menyadarkan banyak orang bahwa pendidikan yang selama ini dianggap sakral, penuh kebijakan tersebut ternyata mengandung juga penindasan.”<sup>3</sup> Sementara Mansour Fakih menyatakan bahwa, “pendidikan menjadi arena yang menggairahkan, karena memang mampu terlibat dalam proses perubahan sosial politik di berbagai

---

<sup>2</sup> Tony Bush & Marianne Coleman, *Leadership and Strategic Management in Education*, (trj.) Fahrurrozi, *Leadership and Strategic Management in Education; Manajemen Strategi Kepemimpinan Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 30

<sup>3</sup> Fakih (dalam pengantar) William F. O'neil, *Educational Ideologies*, (trj.) Omi Intan Naomi, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), x

gerakan sosial yang menghendaki transformasi sosial dan demokratisasi di Dunia Selatan. Tetapi pada saat yang sama kegairahan pendidikan juga tumbuh bagi penganut pemikiran liberal yang mendominasi.

Tampaknya pendidikan saat ini masih dirasakan dari apa yang menjadi kritikan Paulo dan Ivan. Liberalisme saat ini telah merasuk kepada segala line kehidupan sehingga segala cipta karsa manusia hanya diukur oleh kekuatan material tanpa mengindahkan kekuatan spiritualnya. Hal yang berhubungan dengan lemahnya pendidikan. Imam Suprayogo mengatakan bahwa, pendidikan, selain bersifat parsial, pragmatis, tetapi dalam banyak hal bersifat paradoks. fenomena yang tampak parsial terlihat lebih sebatas mengembangkan intelektual dan keterampilan. Kehidupan seseorang tidak cukup jika hanya dibekali dengan ilmu dan keterampilan. Cukup banyak bukti, bahwa seseorang yang memiliki kekayaan ilmu dan keterampilan, jika tidak dilengkapi dengan kekayaan akhlaq atau moral, maka justru ilmu dan keterampilan yang disandang akan melahirkan sikap-sikap individualistik dan materialistik. Dua sifat ini jika tumbuh dan berkembang pada diri seseorang akan menampilkan perilaku yang kurang terpuji seperti serakah, tidak mementingkan orang lain, kurang peduli pada etika, dan akan menghilangkan sifat-sifat manusiawi yang seharusnya lebih dikembangkan.<sup>4</sup>

Manusia merupakan makhluk Allah SWT. yang sempurna, sesuai dengan tugas, fungsi, dan tujuan penciptaan-Nya sebagai *kebalifah fi al-ard*, dan lebih baik bila dibandingkan dengan makhluk yang lain. Nilai lebih manusia, baik dari aspek fisik dan aspek psikisnya. Dari dua aspek ini, ia berpotensi untuk saling mendukung bagi proses aktualisasi diri pada posisinya sebagai makhluk mulia.

Integritas kedua unsur tersebut bersifat aktif dan dinamis bila dikaitkan dengan proses kepemimpinan, pendidikan sebagaimana banyak tersurat dalam Al-Qur'an. Kajian ini memiliki tiga variabel yang sangat mendasar dalam pembahasan, sebagai pegangan kajian selanjutnya. Definisi dan konsep yang perlu dipahami dalam pembahasan ini yaitu berupa; Kepemimpinan, Pendidikan, (kepemimpinan pendidikan) dan Al-Qur'an.

Kepemimpinan merupakan suatu wacana publik yang sangat menarik untuk selalu dikaji dan dibahas dalam tataran ilmiah. Berbagai hasil penelitian tentang kepemimpinan telah banyak didapat yang secara teoritikal menjadi acuan ilmiah dan selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berorganisasi; baik dalam organisasi kenegaraan, politik, perusahaan, keagamaan, pendidikan dan bentuk organisasi lainnya.

Secara konseptual para ilmuwan bervariasi dalam mendefinisikan kepemimpinan, baik pengertian kepemimpinan secara *general* maupun pengertian kepemimpinan secara khusus pada organisasi tertentu, walaupun intinya adalah sama berupa suatu proses dalam rangka mencapai tujuan organisasi. "... konsep

---

<sup>4</sup> Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, (Malang: Aditya Media, 2004), 12

kepemimpinan pada lapangan umum yang berlaku dalam setiap situasi,<sup>5</sup> dan hanya terfokus pada obyeknya. Di antara definisi kepemimpinan adalah sebagai berikut;

a. Kepemimpinan secara umum

1. Menurut John D. Pfiffner & Robert Presthus, "*Leadership is the art of coordinating and motivating individuals and group to achieve desired ends.*"<sup>6</sup> (Kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi dan memotivasi individu-individu serta kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan)
2. Menurut Martin J. Gannon, "*Leadership is the ability of a superior to influence the behavior of subordinates; one of the behavioral in organization.*"<sup>7</sup> (Kepemimpinan adalah kemampuan seorang atasan mempengaruhi perilaku bawahannya; salah satu perilaku dalam organisasi).

Dengan demikian, maka inti dari pengertian kepemimpinan tersebut di atas bisa disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan dalam proses mempengaruhi, mengkoordinasikan, menggerakkan segala komponen dalam suatu organisasi dalam upaya efektivitas dan efisiensi untuk pencapaian tujuan organisasi.

b. Kepemimpinan secara khusus

1. Kepemimpinan perusahaan

Menurut Robert Tanembaun, Pemimpin adalah mereka yang menggunakan wewenang formal untuk mengorganisasi, mengarahkan, dan mengontrol para bawahan yang bertanggung jawab, supaya semua bagian pekerjaan dikoordinasi demi mencapai tujuan perusahaan.<sup>8</sup>

Dari definisi di atas, mengandung pengertian bahwa kepemimpinan perusahaan adalah kemampuan menggunakan wewenang secara formal, untuk mengorganisir, mengarahkan, dan mengontrol karyawan demi tercapainya tujuan perusahaan, sehingga mencapai hasil yang maksimal.

2. Kepemimpinan pendidikan

Menurut Dirawat: "Kepemimpinan pendidikan adalah sebagai suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungan dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar supaya kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efisien dan efektif didalam pencapaian tujuantujuan pendidikan dan pengajaran."<sup>9</sup>

Kebanyakan definisi mengenai kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan menyangkut sebuah proses pengaruh sosial yang dalam hal

---

<sup>5</sup> Burhanuddin, *Analisis Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 64

<sup>6</sup> John D. Pfiffner & Robert Presthus, *Public Administration*, (New York: The Ronald Press, 1967), 88

<sup>7</sup> Martin J. Gannon, *Management An Integrated Framework*, Edisi ke-2, (Canada: McGraw-Hill International Book Company, 1982), 574

<sup>8</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 43

<sup>9</sup> Soekarto Indrafachrudi dkk., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 33

ini pengaruh yang disengaja dijalankan oleh seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktivitas-aktivitas serta hubungan-hubungan di dalam sebuah kelompok atau organisasi. Secara operasional kepemimpinan adalah sebagai suatu kemampuan mempengaruhi, mengkoordinir orang lain untuk bekerjasama sesuai dengan jobnya masing-masing dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.

Dalam kepemimpinan terdapat konsep yang jelas dan terdapat beberapa unsur yang berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur tersebut meliputi, pemimpin, yang dipimpin, waktu, lingkungan, tujuan, tipologi, gaya fungsi, performansi, dan ideologi. Unsur-unsur kepemimpinan tersebut meliputi segala bentuk organisasi termasuk dalam pendidikan.

Secara teoritikal kepemimpinan, para pakar peneliti memiliki beberapa pandangan tentang pendekatan atau teori kepemimpinan. Gary Yukl dalam bukunya yang berjudul *Leadership in Organization* menjelaskan bahwa ada lima pendekatan (teori) kepemimpinan.

*“Therefore, it is helpful to classify the theories and empirical research into the following five approaches:<sup>10</sup>*

1. *Trait approach*

*...”This approach emphasizes attributes of leaders such as personality, motives, values, and skills. Underlying this approach was the assumption that some people are natural leaders who are endowed with certain traits not possessed by other people...”*

Secara singkat pendekatan ciri/ sifat (*the trait approach*) bahwa keberhasilan atau kegagalan seorang pemimpin banyak dipengaruhi oleh sifat-sifat seorang pemimpin karena pembawaan atau keturunan, bahwa pemimpin adalah dilahirkan bukan dibuat bahwa pemimpin tidak dapat memperoleh kemampuan untuk memimpin, tetapi mewarisinya.

2. *Behavior approach,*

*The behavior research falls into two general subcategories. One line of research examines how managers spend their time and the typical pattern of activities, responsibilities, and function for managerial jobs. Some of the research also investigates how managers cope with demands, constraints, and role conflicts in their jobs. Most research on managerial work uses descriptive methods of data collection such as direct observation, diaries, job description questionnaires, and anecdotes obtained from interview... Another subcategory of the behavior approach is primarily concerned with identifying effective leadership behavior. The preferred reaserch method has been a survey field study with a behavior description questionnaire.*

Pendekatan perilaku (*behavioral approach*) merupakan pendekatan yang berdasarkan pemikiran bahwa keberhasilan atau kegagalan pemimpin ditentukan oleh sikap dan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin yang bersangkutan. Pendekatan perilaku inilah yang selanjutnya melahirkan berbagai teori tentang tipe atau gaya kepemimpinan.

3. *Power- influence approach,*

---

<sup>10</sup> Gary Yukl, *Leadership in Organizations*, cet. 5 (New Jersey: Prenhallindo, 2002), 11

*Power-influence research examines influence processes between leaders and other people. Like most research on traits and behavior, some of the powerinfluence research has a leader-centered perspective with an implicit assumption that causality is unidirectional (leader act and followers react). This research seeks to explain leadership effectiveness in terms of the amount and type of power possessed by a leader and how power is exercised. Power is viewed as important not only for influencing subordinates but also for influencing peers, superiors, and people outside the organization, such as clients and suppliers. The favorite methodology has been the use of survey questionnaires to relate leader power to various measures of leadership effectiveness.*

*Power- influence approach* melihat pengaruh sebagai sebuah proses timbal balik antara pemimpin dan anggotanya. Dengan demikian bahwa kekuasaan tidak hanya berada pada pimpinan saja tetapi juga berada pada anggotanya, sehingga efektivitas organisasi akan saling mempengaruhi antara pemimpin dan anggotanya.

#### 4. *Situational approach*

*The situational approach emphasizes the importance of contextual factors that influence leadership processes. Major situational variables include the characteristics of followers, the nature of the work performed by the leader's unit, the type of organization, and the nature of the external environment. This approach has two major subcategories. One line of research is an attempt to discover the extent to which leadership processes are the same or unique across different types of organization, levels of management, and cultures.... e other subcategory of situational reaserch attempts to identify aspects of the situation that "moderate" the relationship of leader attributes (e.g., traits, skills, behavior) to leadership effectiveness. The assumption is that different attributes will be effective in different situations, and that the same attribute is not optimal in all situations...*

Teori ini dikembangkan oleh Herley dan Blanchard berdasarkan teori-teori kepemimpinan sebelumnya. Pendekatan situasional biasa disebut juga pendekatan kontingensi. Pendekatan ini didasarkan atas asumsi bahwa keberhasilan kepemimpinan suatu organisasi atau lembaga tidak hanya bergantung pada atau dipengaruhi oleh perilaku dan sifat-sifat pemimpin saja. Tetapi juga faktor masalah yang berbeda, lingkungan, semangat dan watak bawahan, situasi yang semuanya berbeda, maka pendekatan situasional ini juga disebut pendekatan kontingensi (kemungkinan)

#### 5. *Integrative approach.*

*Occasionally a theorist or researcher will include more than one type of leadership variable, in which case it is referred to as an integrative approach. In recent years it has become more common for researchrs to include two or more types of leadership variables in the same study, but it is still rare to find a theory that includes all of them (i.e., trait, behavior, influence processes. And situational variable A good example of the integrative approach is the self-concept theory of charismatic leadership... which attempts to explain why. the followers of some leaders are willing to exert exceptional effort and make personal sacrifices to accomplish the group objective or mission.*

Pendekatan ini mencoba untuk mengintegrasikan semua unsur dari empat pendekatan sebelumnya yang meliputi pendekatan ciri, perilaku, pengaruh kekuasaan, dan situasional, sehingga keberhasilan kepemimpinan akan terpenuhi dengan pendekatan integratif ini. Sebenarnya masih ada beberapa teori kepemimpinan yang lain, dan mungkin masih akan selalu bertambah sesuai dengan perubahan zaman dan kebutuhan kondisi yang berkembang. Ada teori Blank dengan nama “108 Sifat-Sifat Pemimpin Alami”. Teori ini muncul pada tahun 2001. “Kepemimpinan merupakan sekumpulan sifat dan keahlian yang dapat dipelajari (ada 108 sifat).

Siapa saja yang melatih sifat-sifat tersebut, terutama pada masa kecilnya, maka akan tampak bahwa dirinya seorang pemimpin. Apabila ia menjalankannya dengan lancar, spontan, dan tanpa dibuat-buat, maka orang-orang menyebutnya sebagai pemimpin alami”.<sup>11</sup> Pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik khas; sehingga tingkah laku dan gayanya yang membedakan dirinya dari orang lain. Gaya atau *style* hidupnya ini pasti akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya, sehingga muncullah beberapa tipe kepemimpinan. Sondang P. Siagian membagi dengan 5 tipe kepemimpinan:<sup>12</sup> (1) Tipe kepemimpinan Otokratik (2) Tipe Kepemimpinan Paternalistik (3) Tipe Kepemimpinan Kharismatik (4) Tipe Kepemimpinan Laissez Faire (5) Tipe kepemimpinan Demokratik. Dari penjelasan tentang kepemimpinan di atas, dalam pembahasan ini akan dikaitkan dengan kepemimpinan dunia pendidikan.

Pendidikan memiliki peranan sangat urgen dalam kehidupan manusia. Manusia akan menjadi “manusia” karena faktor adanya pendidikan yang bisa mengantarkan manusia terhadap tatanan kehidupan yang mulia. Ia merupakan suatu keniscayaan bagi segenap umat manusia yang memiliki potensi berupa pikiran dan bisa mengaplikasikan pada kenyataan hidup. Dengan adanya pendidikan, harkat dan martabat manusia akan jelas dan semakin terangkat.

Pendidikan dalam bahasa Indonesia terdiri dari kata didik yang mendapat awalan pen- dan akhiran -an. Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah “perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik”<sup>13</sup>. Pengertian ini memberikan kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu kepada cara melakukan perbuatan, yaitu mendidik atau dengan kata lain mengandung arti mengajar.

Secara konseptual beberapa pakar pendidikan memberikan definisi pendidikan secara bervariasi walaupun memiliki kesamaan pada hakikat yang dikehendaki, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Thoriq M. As-Suwaitan & Faishal Umar Basyarahil, *Shina'atul Qi'id*, 2002, (terj.) M. Habiburrahim, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 111

<sup>12</sup> Baca; Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, cet. 5 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 31-45

<sup>13</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. XII (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 250



- a. Menurut Ahmad D. Marimba, "pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama."<sup>14</sup>
- b. Menurut R.C. Lodge, "pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Orang tua mendidik anaknya, anak mendidik orang tuanya, guru mendidik muridnya, murid mendidik gurunya, bahkan anjing mendidik tuannya. Semua yang kita sebut dan kita lakukan dapat disebut mendidik kita. Begitu juga yang disebut dan dilakukan orang lain terhadap kita. Dalam pengertian luas ini kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan."<sup>15</sup>
- c. Menurut Al-Attas, adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang ini disebut dengan *ta'dib*.<sup>16</sup>

Secara operasional pendidikan adalah bimbingan dari pendidik terhadap yang dididik secara universal demi terciptanya insan yang bermanfaat. Dengan adanya pendidikan maka diharapkan manusia bisa berguna bagi kemaslahatan alam. Setidaknya ada tiga alasan penyebab pada awalnya manusia memerlukan pendidikan, yaitu:

*Pertama*, dalam tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda, dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai intelektual, seni, politik, ekonomi, dan sebagainya. Upaya pentransferan nilai ini dikenal dengan pendidikan. *Kedua*, Dalam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecenderungan untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin. Untuk maksud tersebut, manusia perlu suatu sarana. Sarana itu adalah pendidikan. *Ketiga*, Konvergensi dari kedua tuntutan di atas yang pengaplikasiannya adalah lewat pendidikan.<sup>17</sup>

Pendidikan merupakan kebutuhan hakiki manusia dalam menjalankan roda kehidupan yang berkesinambungan dari masa ke masa. Kehidupan semakin kompleks dengan perkembangan kemajuan zaman dimana ia semakin tampak dari dampak perkembangan tersebut. Tampaknya sangat urgen bila pelaksanaan pendidikan tidak hanya bisa memberi peningkatan intelektualitas dan keterampilan saja, tetapi juga tidak kalah pentingnya bila bisa menciptakan dan meningkatkan kualitas pengaplikasian dari ilmu yang didapatinya dengan baik. Adanya pencapaian kualitas tersebut tentunya akan mengarah terhadap optimalisasi dari beberapa unsur-unsur pendidikan yang diorganisir dengan baik.

---

<sup>14</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), 19

<sup>15</sup> R.C. Lodge, *Philosophy of education*, (New York: Harer & Brothers, 1974) 23, dalam A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 25

<sup>16</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of A'ayad Muhammad Naquib Al-Attas*, 1998, (terj.) Hamid Fahmi dkk., *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, cet. I (Bandung, Mizan, 2003), 174

<sup>17</sup> Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, Terj. Astuti, (Bandung: Risalah, 1986), 8-12

Menurut Suwarno, unsur-unsur pendidikan sebagai berikut; (1) Di dalam bimbingan tadi ada pembimbingnya (si pendidik) dan yang dibimbing (si terdidik). (2) Bimbingan tadi mempunyai arah yang bertitik tolak pada dasar pendidikan dan berakhir pada tujuan pendidikan. (3) Bimbingan tadi berlangsung pada suatu tempat atau lingkungan atau lembaga pendidikan tertentu. (4) Karena bimbingan itu merupakan proses, maka proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. (5) Di dalam bimbingan tadi terdapat bahan yang disampaikan kepada anak didik untuk mengembangkan pribadi yang kita inginkan. (6) Di dalam bimbingan tadi kita mengembangkan metode tertentu.<sup>18</sup>

Menurut Muhaimin unsur-unsur pendidikan meliputi; Pendidik, yang dididik, kurikulum, sarpras, lingkungan. Sedangkan menurut Sumarthana dkk. Bahwa unsur-unsur/ faktor pendidikan meliputi; peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, alat-alat pendidikan, lingkungan pendidikan atau *milieu*.<sup>19</sup> Secara lebih rinci unsur-unsur pendidikan meliputi, pendidik, terdidik, proses, media, lingkungan, kost, sarpras, waktu, tujuan, kurikulum, dan ideologi pendidikan.

Dari beberapa unsur tersebut di atas tentunya pendidikan memerlukan pengelolaan organisatoris sekolah yang handal dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan, karena apabila dalam suatu organisasi tanpa adanya pengelolaan, maka tidak akan ada interaksi dari masing-masing unsur tersebut. Dengan tidak adanya interaksi yang signifikan akan timbul *ghirah* yang sangat lemah, sehingga akan tercipta ketidakjelasan pendidikan, dan yang lebih fatal lagi apabila ketidakjelasan tersebut bisa berakibat kepada stagnasi pendidikan. Adanya interaksi yang baik secara organisatoris antar unsur dalam pendidikan tentunya akan meningkatkan kinerja baik berupa hak dan kewajiban juga *skill* serta tujuan yang jelas.

Secara konseptual beberapa pakar pendidikan mendefinisikan kepemimpinan Pendidikan sebagai berikut;

1. Menurut Dirawat dkk. bahwa kepemimpinan pendidikan adalah “sebagai suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungan dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar supaya kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efisien dan efektif di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran”.<sup>20</sup>
2. Menurut Hendyat Soetopo dkk. Kepemimpinan pendidikan adalah “kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan secara bebas dan sukarela”.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 5

<sup>19</sup> Sumarthana dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 192

<sup>20</sup> Dirawat dkk., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha-Nasional, 1983), 33

<sup>21</sup> Hendyat Soetopo, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t), 272

3. Menurut John A. Bartky, seorang Profesor Ilmu Pendidikan di Universitas Stanford AS, mengatakan tentang kepemimpinan pendidikan "... *the education leadership involves influencing people engaged in training mind*"<sup>22</sup>

Dari definisi di atas maka secara operasional bahwa setiap usaha untuk mempengaruhi ke arah yang positif bagi orang-orang yang ada hubungannya dengan pekerjaan mendidik dan mengajar, sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dicapai dengan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa usaha itu melakukan peranan-peranan kepemimpinan pendidikan (kepala sekolah).

Dirawat dkk. dalam buku "*Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*" mengatakan bahwa orang-orang yang tergolong pemimpin pendidikan mengandung arti yang universal, dalam istilah yang biasa dipakai sehari-hari, sebagai berikut;

Guru-guru pelapor pembaharuan pengajaran, wali kelas, kepala-kepala sekolah, kepala-kepala kantor Bidang Pendidikan pada semua tingkatan supervisor-supervisor khusus, semua tenaga teknis edukatif pada kantor perwakilan dan Kementrian P dan K, kepala-kepala Direktorat Jenderal Pendidikan, Ketua-ketua jurusan, Dekan-dekan, Rektor dan pembantu-pembantunya pada sekolah-sekolah tinggi, akademi, institut dan universitas, ahli-ahli ilmu pengetahuan pendidikan dan cabangnya dan masih banyak lagi, adalah pemimpin-pemimpin pendidikan.<sup>23</sup>

Uraian tersebut di atas merupakan definisi konseptual dan operasional yang berhubungan dengan kepemimpinan, pendidikan, dan kemudian disebut dengan kepemimpinan pendidikan. Sedangkan hal-hal yang juga urgen yang berhubungan dengan kepemimpinan pendidikan diantaranya adalah syarat-syarat kepemimpinan pendidikan, sifat-sifat pemimpin pendidikan, fungsi-fungsi pemimpin pendidikan, juga tipologi dalam kepemimpinan pendidikan.

Menurut Elsbree dalam buku *Elementary School Administration and Supervision* yang disadur oleh Burhanuddin<sup>24</sup> bahwa syarat-syarat kepemimpinan pendidikan meliputi; *personality, purposes, knowledge, dan profesional skills*. Sedangkan sifat-sifat yang diperlukan dalam kepemimpinan pendidikan menurut Ngalim Purwanto<sup>25</sup> adalah; rendah hati dan sederhana, suka menolong, sabar dan memiliki kestabilan emosi, percaya kepada diri sendiri, jujur, adil dan dapat dipercaya, keahlian dalam jabatan.

Menurut Mulyasa<sup>26</sup> bahwa peran fungsi dan tugas kepala sekolah (pemimpin pendidikan) adalah sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator*.

Dari uraian paparan tersebut di atas sangat jelaslah apa yang berhubungan dengan kepemimpinan, pendidikan bahkan secara khusus tentang kepemimpinan

---

<sup>22</sup> John A. Bartky, *Administration as Education Leadership*, (Stanford University Press, 1956), 4-5

<sup>23</sup> Dirawat dkk., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, 36

<sup>24</sup> Burhanuddin, *Analisis Administrasi, Manajemen...*, 78

<sup>25</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, cet. 6 (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1993), 55-57

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional; dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, cet. 4 (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), 98-120

pendidikan. Nampaknya akan lebih lengkap dan lebih sempurna lagi apabila kepemimpinan pendidikan dibahas dalam kaitannya dengan Al-Qur'an sebagai sumber segala sumber kehidupan.

Sedangkan pengumpulan ayat-ayat suci Al-Qur'an dibagi dalam tiga masa, (masa Nabi, *kehalifah* Abu Bakar, dan Utsman bin 'Affan) sebagaimana Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam *Al-Tafsir Munir fi al-'Aqidah wa al-Syar'iyah wa al-Manhaj*, sebagai berikut;

1. Masa Nabi Muhammad S.A.W.
2. Masa *kehalifah* Abu Bakar
3. Masa *kehalifah* Usman bin 'Affan<sup>27</sup>

adalah sesuatu (ayat-ayat Al-Qur'an) yang turun dalam kurun waktu sepuluh tahun sesudah hijrah, baik turunnya di Madinah, atau di *asfar* (perjalanan) dan medan perang atau di Mekkah ketika *fathu Mekkah*, seperti surat Al-Baqarah dan Ali Imran.

Dengan demikian bahwa pengumpulan Al-Qur'an pada masa nabi S.A.W. dengan cara menghafal dan ada yang menulis pada tulang, pelepah kurma, dan lainnya, kemudian pada *kehalifah* Abu Bakar timbul inisiatif dari Umar bin Khattab untuk ditranskrip jadi satu bendel dengan urutannya walaupun pada saat itu masih timbul beberapa versi Al-Qur'an, dan akhirnya pada *kehalifah* Usman bin 'Affan dijadikan satu versi transkrip Al-Qur'an yang utuh dengan menggunakan *qira'ah sab'ah* yang sekarang menjadi pegangan hidup "umat manusia".

Dari paparan tersebut di atas, bahwa kajian ini berusaha merumuskan gambaran pendidikan, terutama kepemimpinan pendidikan sebagai organisatoris dalam dunia pendidikan bisa dilihat dari ayat-ayat Al-Qur'an. Sampai saat ini nampaknya masih belum ditemukan pembahasan yang secara khusus mengkaji tentang kepemimpinan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Namun meski demikian ada beberapa buku yang membahas tentang kepemimpinan dalam Islam diantaranya; *Muqaddimah* karangan Ibnu Khaldun yang membahas tentang eksistensi hilafah dan hal-hal yang berhubungan dengan *kehalifah*, *Al-Islam wa usulu al-Hukm*; *Bahsu fi al-Khilafah wa al-Hukumah fi al-Islam* karangan 'Ali Abdur Roziq yang membahas tentang *kehalifah* dan pemerintahan dalam Islam, kitab *Al-kehalifah wa al-Mulk*, karangan Abul A'la al-Maududi yang membahas tentang pembentukan pemimpin, syarat-syarat pemimpin, perbedaan *kehalifah* dan kerajaan dan lain-lain. Sedangkan pembahasan tentang pendidikan Islam, *Al-Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur'an* karangan Muhammad Fadil al-Jamaly yang membahas tentang filsafat pendidikan, kandungan pendidikan dan metode pendidikan.

Dari buku-buku tersebut di atas nampaknya masih belum didapatkan pembahasan secara khusus mengenai Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, sehingga sangat menarik hal tersebut untuk dibahas sebagai sebuah penelitian. Hal ini disebabkan bahwa kepemimpinan pendidikan mempunyai peran yang sangat vital dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia, dan secara khusus

<sup>27</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir Munir fi al-'Aqidah wa al-Syar'iyah wa al-Manhaj*, ( .... ), 22-25

dalam rangka upaya peningkatan mutu pendidikan, sehingga pendidikan benar-benar menghasilkan *output* atau *outcome* yang ilmunya bisa bermanfaat di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Sebenarnya kepemimpinan pendidikan tidak sekedar menjalankan tugas secara formalitas saja, namun yang lebih urgen bagaimana kepemimpinan pendidikan memberi suri tauladan beramal ilmiah dan berilmu amaliah sesuai dengan koridor ajaran Al-Qur'an, yaitu demi kemaslahatan makhluk. Dengan demikian, menjadi sangat urgen apabila pendidikan dikelola dengan berlandaskan ajaran Al-Qur'an karena bagaimanapun baiknya konsep pendidikan yang akan diterapkan dalam suatu lembaga tidak akan tercapai secara maksimal tujuan dan target yang direncanakan tanpa adanya kepemimpinan pendidikan yang mempunyai kemampuan dalam mempengaruhi dan menggerakkan orang lain dalam melakukan inovasi-inovasi organisasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan demi kemaslahatan makhluk di dunia maupun di akhirat.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### A. Istilah Kepemimpinan Sakral

Sakral secara etimologis memiliki pengertian; keramat, suci, dan kerohanian.<sup>28</sup> Sakral, menurut Emile Durkheim, memiliki pengertian; superior, sangat kuasa, terlarang dari hubungan normal, dan pantas mendapat penghormatan tinggi.<sup>29</sup> Selanjutnya Micea Eliade menambahkan bahwa, sakral memiliki pengertian; wilayah supernatural, hal-hal yang luar biasa, mengesankan, dan penting, yang abadi, penuh dengan substansi dan realitas, wilayah keteraturan dan kesempurnaan, rumah para leluhur, pahlawan, dan dewa.

Sedangkan sakral secara terminologis menurut Micea Eliade memiliki pengertian; mempromosikan perjumpaan dengan-Nya, untuk membawa seseorang “keluar dari alam duniawi atau situasi historisnya, dan memproyeksikan ke suatu alam yang berbeda kualitasnya, suatu dunia yang betul-betul berbeda, bersifat transenden dan suci”. Lebih lanjut, “arti yang sakral bukanlah sesuatu yang kadang-kadang, hanya ditemukan di kalangan orang-orang atau pada waktu tertentu, atau “Islam ideal” yang merupakan agama yang sebenarnya, ahistoris, dan tidak dapat dibatalkan. Karena itu, terhadapnya tak bisa diterapkan metode kritik sejarah.

Selanjutnya Arkoun menjelaskan tentang sakral yang berkaitan dengan kepemimpinan bahwa; “...khalifah bagi kaum Sunni, dan bahkan lebih, Imam bagi kelompok Syi'i, menjadi kehadiran sakral, sebuah perwujudan simultan kekuasaan dan otoritas. Masing-masing bertujuan membimbing penerapan syari'ah secara ketat, yang telah sisakralkan dan ditransendensikan oleh teolog-teolog juris, yang bertumpu

---

<sup>28</sup> Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 689

<sup>29</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theoris of Religion: Dari Animisme E. B. Tylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, (terj.) Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 167

pada ilmu ushul fiqh, sumber-sumber dan fondasi-fondasi hukum ilmu yang sangat berkembang sejak masa Syafi'i (w.820).<sup>30</sup>

Kepemimpinan sakral memiliki kekuasaan otoritas dan bersangkut-paut dengan aturan-aturan agama dalam mengaplikasikan kepemimpinannya.

## **B. Unsur-unsur Kepemimpinan Pendidikan Sakral**

### **1. *Ahdaf* (Tujuan)**

Allah sebagai pemimpin semesta alam menguasai secara mutlak terhadap yang dikuasai, tentunya hal ini tidak terlepas dari fungsi Allah sebagai pencipta. . Penciptaan Tuhan terhadap alam serta isinya sebagai bukti kekuasaan-Nya.

Allah merupakan Dat Yang Maha Pencipta. Dialah yang menciptakan segala bentuk dan suasana yang berujung pada kekuasaan-Nya. Diciptakannya jin dan manusia sebagai makhluk yang memiliki peranan penting dalam kehidupan ini. Manusia sebagai makhluk yang paling mulia diciptakan oleh Allah untuk mengembangkan potensi akalinya sehingga alam ini menjadi produktif dan bermanfaat dalam kehidupan. Ayat di atas menunjukkan bahwa tugas dan tujuan utama manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Menurut Wahbah Zuhaili ayat tersebut menunjukkan bahwa diciptakannya manusia tiada lain “kecuali untuk beribadah dan *ma'rifat* kepada Allah.”<sup>31</sup>

Semua ciptaan Allah diperintahkan untuk tunduk kepada-Nya. Namun hanya jin dan manusia yang harus mempertanggungjawabkan segala apa yang telah diperbuatnya, sehingga manusia untuk selalu *ta'abbud* kepada-Nya dalam keadaan dan kondisi apapun. Manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini baik secara individu maupun kelompok mengandung implikasi moral, sehingga dalam mengemban amanat dari Allah harus mengacu kepada kesejahteraan bersama sesuai jalan lurus yang diperintahkan-Nya. Tentunya kepemimpinan tersebut harus diletakkan dalam rangka eksistensi manusia yang bersifat sementara, dan hanya kepada-Nya manusia akan dikembalikan, sehingga ia sadar bahwa manusia harus mempertanggungjawabkan segala amaliahnya dalam waktu yang sangat terbatas.

Apabila dikaitkan dengan kepemimpinan yang lebih luas bahwa, “tujuan manusia dalam bermasyarakat dan bernegara tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan material dan duniawi yang tidak mungkin ia penuhi sendirian, tetapi lebih dari itu untuk mempersiapkan diri bagi kehidupan yang sejahtera di akhirat nanti melalui pengamalan dan penghayatan ajaran agama secara betul.”<sup>32</sup>

Sedangkan menurut EK. Imam Munawwir bahwa “tujuan dari pengangkatan amir atau ketua dalam masyarakat besar atau kecil, agar segala urusan masyarakat dapat berjalan dengan secara teratur. Dan segalanya ini tidak mungkin terlaksana

---

<sup>30</sup> Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam; Common Questions, Uncommon Answers*, (terj.) Yudian W. Asmin & Latiful Khuluq, *Rethinking Islam*, (Yogyakarta: LPMI & Pustaka Pelajar, 1996), 115-116

<sup>31</sup> Wahbah az-Zuhailiy, *Al-Tafsir Munir*, Jilid 14, Juz 27, 51

<sup>32</sup> Al-Ghazali, disadur oleh Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI-Press, 1993), 76

melainkan adanya seorang pemimpin di dalam masyarakat itu, sehingga segala perbedaan pendapat, perpecahan dapat diatasi.<sup>33</sup> Menurut Ibnu Taimiyah; “Kewajiban seorang pemimpin yang telah ditunjuk dipandang dari segi agama dan dari segi ibadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendekatan diri kepada Allah adalah dengan menaati peraturan-peraturan-Nya dan Rasul-Nya dan dia adalah utama-utamanya ibadah, tugas yang sedemikian itu sering disalahgunakan oleh orang-orang yang ingin mencapai kedudukan dan harta. Pada dasarnya bahwa tujuan manusia sebagai pemimpin di bumi ini untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Adapun tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an menurut Mahmud Fadhil Al-Jamaly untuk; 1) mengenalkan posisi seseorang sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawab dalam kehidupannya, 2) mengenalkan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup masyarakat, 3) mengenalkan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta, dan 4) mengenalkan manusia hubungannya dengan khaliq pencipta alam ini dan beribadah kepada-Nya.<sup>34</sup>

Dari beberapa uraian di atas menjadi jelaslah bahwa tujuan kepemimpinan pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki tujuan akhir yang menjadi harapan setiap insan berupa nilai-nilai *ta'abbud* yang *ruhijyah*, yaitu prosesi kehidupan manusia secara bertahap dari generasi ke generasi dalam rangka mencapai kemashlahatan hidup di dunia dan kesempurnaan di akhirat nanti.

## 2. Imam (Pemimpin)

Walaupun secara hakikatnya Allah tidak bisa dijangkau oleh akal manusia, namun dalam Al-Qur'an Allah mengumpamakan dirinya dengan perumpamaan-perumpamaan atau nama-nama (*Asma'ul Husn*) yang merupakan pendekatan simbolik sebagai eksistensi Tuhan dalam membantu memahami fungsi Tuhan sebagai *Ilah (Allah)* dan *Rabb. Ilah (Allah)* merupakan substansi (zat) ketuhanan Allah, sedangkan “*Rabb* menggambarkan sifat “fungsional” Tuhan. *Rabb* menggambarkan Allah sebagai Tuhan yang aktif yang senantiasa menjalankan fungsi ketuhanannya.”<sup>35</sup>

Semua makhluk dan setiap kejadian mempunyai pencipta yang menciptakannya dan pelaku yang mengadakannya. Dia adalah Tuhan yang Maha Agung, Pencipta segala sesuatu, yang berwenang dalam segala sesuatu dan mengatur

---

<sup>33</sup> EK. Imam Munawwir, *Asas-asas Kepemimpinan dalam Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.), 98

<sup>34</sup> Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Al-Falsatu al-Tarbiyah fi Al-Qur'an*, Cet. II (Beirut: Darul Kitab, 1980), 13

<sup>35</sup> Tobroni, *The Spiritual Leadership; Pengefektifan Organisasi Noble Industry melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*, (Malang: UMM Press, 2005), 51

segala urusan.<sup>36</sup> Menurut William; Tuhan hadir melalui kekuatan Esensinya, Dia sendiri Wujud-Nya, Allah. Tuhan, sebagaimana telah digambarkan oleh nama-nama-Nya yang melingkupi segala sesuatu, mempengaruhi segala sesuatu yang ada di dalam kosmos. Segala yang mewujud, dan ditunjukkan melalui kemaujudan-Nya, mengejewantahkan kehadiran Ilahiah yang ternyata ke dalam segala yang mewujud tersebut... Tuhan menjadikan Diri-Nya hadir dalam setiap ciptaan-Nya melalui berbagai bentuk modalitas.<sup>37</sup>

Dalam keseharian secara maknawi manusia akan selalu bersentuhan dengan kedekatan Tuhan. Allah yang memberi nikmat, memberi rizki baik kesehatan maupun yang bentuk material dan hal lain yang tidak bisa dijumlah banyaknya nikmat Allah yang diberikan kepada semua makhluk. Semua itu merupakan kekuasaan dan kedekatan Allah terhadap makhluk-Nya. Sangat dekat Allah dengan makhluk-Nya sehingga Dia memberi nikmat, cobaan dan bahkan azab yang berbeda-beda dalam setiap detiknya kepada makhluk-Nya.

Adapun tanda-tanda eksistensi Allah secara *kauniyah* manusia bisa melihat adanya diri manusia, langit, bumi dan isinya, termasuk adanya pergantian malam dan siang yang beredar di dalam garis edarnya, semua ini ada karena kekuasaan Allah semata. Karena adanya sesuatu tanpa ada yang menciptakan sangat mustahil adanya. Eksistensi Tuhan tidak bisa di deteksi oleh panca indera, karena Allah berbeda dengan segala yang *hawaadits*.

### 3. Umat (yang dipimpin)

Allah sebagai Sang Khaliq dengan kehendak dan kekuasaan-Nya telah menciptakan makhluk dan benda lainnya dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Dalam pandangan Islam hakikat manusia berupa jasmani dan rohani (zat dan ruh) sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Mukminin*;

Dalam pandangan Al-Qur'an, jati diri manusia paling asasi itu ialah ruhaninya. Ruhani sifatnya baik dan suci, karena tercipta dari asal yang baik dan suci. Allah meniupkan ruh-Nya pada jasad manusia sehingga manusia mempunyai kemampuan kontak langsung dengan Allah. Ibarat dekoder ataupun gelombang televisi, jika ruh manusia selalu diharapkan dan dihubungkan dengan Allah maka keperibadiannya memancarkan sifat-sifat yang positif dan terpuji.<sup>38</sup>

Manusia merupakan ciptaan Allah dengan sebaik-baiknya bentuk dan seindah-indahnya rupa bila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Di samping

---

<sup>36</sup> Abdurrahman Nasir As-Sa'di, *Kaifa 'Arafna Rabbaka, Baraabin 'Aqliya bwa Fithriyah 'ala Wujudi Allah wa Wahdaniyatibi wa Rububiyatih*, (terj.) Izzudin Karimi, *Mengenal Allah melalui Dalil dan Logika*, (Surabaya: Fitrah Mandiri Sejahtera, 2005), 20.

<sup>37</sup> William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge; Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*, 1989, (terj.) Achmad Nidjam dkk., *Tuhan Sejati dan Tuhan-tuhan Palsu*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 43

<sup>38</sup> Komaruddin Hidayat, *Tuhan Begitu Dekat, Menangkap Makna-makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 39



bentuknya yang baik dan indah rupanya manusia juga diciptakan oleh Allah dengan berbagai organ psikofisik yang istimewa seperti panca indera dan hati

Keunggulan manusia dibanding dengan makhluk lainnya berupa fitrah manusia. Menurut Muhammad ibn Asyur,<sup>39</sup> "Fitrah (makhluk) adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Sedangkan fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan kemampuan jasmani dan akalnyanya." Ibnu Taimiyah<sup>40</sup> membagi fitrah manusia kepada dua bentuk, yaitu *al-fitrah al-gariziyah* yang diperkuat oleh *al-fitrah al-munazzalah*.

Umat, anggota dalam sebuah kelompok harus mengikuti terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan bersama dan bertanggung jawab atas segala kebijakan yang dihasilkan, serta melaksanakan/ taat terhadap segala yang telah menjadi konsensus bersama, sehingga akan terjadi sinergitas yang baik dalam peningkatan organisasi. "Karena pemimpin yang kuat sekalipun, kalau tidak disertai anggota yang kuat, berkelayakan dan berkemampuan, niscaya tidak akan dapat melaksanakan program-program besarnya. ...anggota yang kuat yang dipimpin seorang yang pemimpin yang lemah, masih berkemungkinan mengganti pimpinannya."<sup>41</sup>

Dengan demikian eksistensi anggota yang kuat merupakan keniscayaan akan terealisirnya segala program yang dicanangkan oleh sebuah organisasi dengan baik. Kepatuhan anggota terhadap pemimpin menjadi hal yang urgen karena kepatuhan anggota terhadap pemimpin merupakan kewajibannya.

### C. Prinsip-prinsip Kepemimpinan Sakral

Dalam kepemimpinan memiliki prinsip-prinsip yang harus terpenuhi. "Dalam sistem *al-imamah* senantiasa memegang teguh prinsip *al-'adalah* (keadilan), *assyur* (musyawarah), *al-musawah* (persamaan derajat) serta *al-hurriyah* (kebebasan).<sup>42</sup> Allah sebagai pemimpin makhluk-Nya memiliki prinsip-prinsip tersebut secara khusus untuk bisa direnungkan dan diaplikasikan oleh manusia sebagai makhluk-Nya yang diberi kelebihan berupa akal pikiran.

#### 1. 'Adalah (adil)

*Al-'Adil* merupakan salah satu *Asma' Al-Husna*, menunjuk kepada Allah sebagai pelaku. Dalam kaidah bahasa Arab, apabila kata jadian digunakan untuk menunjuk kepada pelaku, maka hal tersebut mengandung kesempurnaan,<sup>43</sup> lebih jelasnya dalam contoh; "jika Anda berkata si A adalah kecantikan, maka ini

<sup>39</sup> Muhammad ibn Asyur, disitir oleh Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudlu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996) 285

<sup>40</sup> Nurholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Cet. VII (Bandung: Mizan, 1994), 8

<sup>41</sup> Mushthafa Masyhur, *Baina al-Qiyadah wa al-Jundiyah*, (terj.) Abu Ridha, *Al-Qiyadah wal Jundiyah*, (Jakarta: Al-Ptishom Cahaya Umat, 2001), 15-6

<sup>42</sup> Said Aqiel Siradj, (Ed.), Jauhar Hatta Hasan, *Islam Kebangsaan; Fiqih Demokratik Kaum Santri*, (Ciganjur: Pustaka Ciganjur, 1999), 68

<sup>43</sup> Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma' al Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet. VI (Ciputat: Lentera Hati, 2004), 149

mengisyaratkan bahwa seluruh kecantikan telah menjelma pada dirinya "... jika Anda berkata Allah adalah *Al'Adil* (keadilan) maka ini berarti bahwa Dia adalah pelaku keadilan yang sempurna.

Al-Qur'an yang merupakan kalam Ilahi sebagai kalimat yang benar dan adil. Di dalamnya tersebar tentang kebenaran dan keadilan versi Allah dan barang tentu juga bagi makhluk-Nya. Keadilan Allah jauh lebih sempurna bila dibandingkan dengan "manusia" yang menjalankan keadilan. Dalam menentukan rizki, aturan, dan hukum-hukum-Nya, Allah tidak pernah walau sedikitpun membedakan ras, keturunan, bahkan terhadap makhluk-Nya yang ingkar kepada-Nyaupun Allah tetap memberi keadilan yang sama, baik rizkinya, kesehatannya dan bentuk-bentuk yang lainnya. Keadilan Allah tidak bisa hanya dilihat secara mikro tentunya harus dipandang secara makro walaupun sulit memandang secara makro, tapi yakinlah bahwa semua ada hikmahnya. Bagi manusia rasa adil juga harus dilihat secara fleksibel, misalnya bayi dikasih sesendok nasi, sedangkan kakaknya yang berusia sepuluh tahun dikasih sepiring nasi di situ juga merupakan suatu keadilan walaupun tidak sama kuantitasnya. Maka menjadi tidak adillah bila ia diperintahkan menghasilkan dengan porsi yang sama.

Allah mengutus para Rasul dengan membawa bukti-bukti yang nyata dengan membawa pegangan *Al-Kitb* dan neraca keadilan supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.<sup>44</sup> Allah benar-benar memerintahkan manusia untuk menyampaikan amanat dan apabila selalu berbuat adil, baik dalam menetapkan hukum,<sup>45</sup> dalam menjadi saksi sekalipun terhadap diri sendiri, bapak, ibu, serta kerabatnya,<sup>46</sup> baik kaya maupun miskin dengan benar-benar menegakkan keadilan, karena Allah maha mengetahui segala apa yang dikerjakan oleh makhluk-Nya.<sup>47</sup> Allah juga mewajibkan berbuat adil menjadi saksi walaupun terhadap orang sangat dibenci yang mendorong untuk tidak berlaku adil,<sup>48</sup> juga terhadap orang-orang yang tidak memerangi karena agama.<sup>49</sup> Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Untuk menuju kepada keadilan tersebut tentunya lebih awal dimulai dengan keadilan pada diri sendiri, yaitu dengan menjadikan nafsunya sebagai penyakit yang harus diobati dengan agama dan akal, sehingga ia menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT. berbuat adil dengan keadilan yang sempurna. Keadilan Allah merupakan sumber keadilan utama dan mutlak. "Allah adalah Maha adil, yang dengan keadilan-Nyalah bumi dan langit menjadi tegak ... Allah swt. telah menjelaskan tentang apa yang telah disyariatkan-Nya tentang metode, bahwa yang dimaksudkan adalah menegakkan keadilan di antara hamba-hamba-Nya dan penegakan manusia terhadap keadilan. Allah mewajibkan umat manusia agar setiap

---

<sup>44</sup> Q.S. al-Had\_d; 25

<sup>45</sup> Q.S. an-Nisa'; 58

<sup>46</sup> Q.S. an-Nahl; 90

<sup>47</sup> Q.S. an-Nisa'; 135

<sup>48</sup> Q.S. al-Maidah; 8

<sup>49</sup> Q.S. al-Mumtahanah; 8

memutuskan perkara dengan secara adil, tidak berat sebelah, baik perlakuan adil tersebut kepada musuh, agama, ras, teman akrab, dan kerabat keluarganya. Karenanya, seluruh umat manusia, bukan saja para pemimpin secara universal, bahkan pemimpin secara personil untuk memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan keadilan. "Kewajiban bagi kaum Muslim untuk saling membantu sesamanya membangun suatu tata kehidupan sosial baru dalam skala "keadilan Ilahiah, yang dituntut iman mereka.<sup>50</sup> Sehingga keadilan menjadi keseharian dalam bertindak dan bersikap di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan keadilan dalam kepemimpinan pendidikan diawali *uswab hasanah* oleh pemimpin dengan berbuat adil pada dirinya sendiri, karena pemimpin pendidikan menjadi suri tauladan terhadap kepemimpinan yang lain sebagaimana telah diterapkan oleh Nabi dimana dalam kepemimpinannya ia telah mendidik manusia menuju ranah kehidupan yang sempurna di sisi-Nya.

## 2. Syura (Demokrasi)

Allah sebagai Sang Pencipta menjadi keniscayaan bila Sang *Khaliq* secara "sepihak" sebagai dzat yang memerintah dan makhluk-Nya sebagai yang diperintah. Hal ini sangat wajar karena status Allah sebagai Pencipta dan makhluk sebagai ciptaan-Nya. Namun dibalik itu Allah memberi pelajaran dan contoh bagi umat manusia akan pentingnya berkomunikasi (musyawarah), sebagaimana Allah berkomunikasi dengan nabi Ibrahim.<sup>51</sup>

Adanya komunikasi Allah dengan nabi Ibrahim merupakan manifestasi pentingnya komunikasi/ musyawarah dalam kehidupan sehari-hari lebih-lebih dalam berorganisasi. Allah sebagai *Al-Khaliq* saja ada komunikasi yang timbal balik dengan ciptaan-Nya, yaitu manusia, apalagi manusia dengan sesamanya. Timbulnya komunikasi yang timbal balik akan mengarahkan tujuan kepada arah yang dicita-citakan. Allah menganjurkan mengerjakan '*amal salib* dan pentingnya komunikasi yang timbal balik supaya menaati kebenaran dan supaya sabar.<sup>52</sup>

Dari uraian ayat tersebut di atas menjadi urgen adanya komunikasi timbal balik/ musyawarah yang telah dicontohkan oleh Allah. Tentunya komunikasi atau musyawarah dalam konteks *Ilahiah* sangat berbeda dengan musyawarah dalam konteks *insaniyah*, namun intisari dari contoh tersebut menunjukkan pentingnya musyawarah dalam menempuh kehidupan di dunia ini. Selain Allah memberi contoh musyawarah juga Allah memberi contoh dengan memerintahkan nabi Muhammad untuk melaksanakan *syuraa* dengan sahabatnya, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan keduniaan bukan yang menyangkut tentang wahyu. Allah memerintahkan

---

<sup>50</sup> Abdul Aziz A. Sachedina, *Masalah-masalah Teori Politik Islam*, Cet. III, Ed. Mumtaz Ahmad, (Bandung: Mizan, 1996), 150

<sup>51</sup> Q.S. al-Baqarah; 260

<sup>52</sup> Q.S. al-'Ashr; 3

kepada Nabi untuk berbuat lemah lembut, memaafkan, memohonkan ampunan dan bermusyawarah dengan mereka dengan urusan itu semua, dan bertaqwalah.<sup>53</sup>

*Syura* (Demokrasi)” merupakan prinsip dasar dalam Al-Qur’an pada pemilihan pemimpin, kepala, ketua, dan pengawasan kekuasaan dan hak-haknya, dalam praktek yang berbeda-beda. Hal ini karena berlatar belakang dari faktor situasi dan kondisi yang berbeda pula, maka sangat wajar bila asas musyawarah dalam Al-Qur’an dijelaskan secara global dan Nabipun tidak memberi cara aturan yang baku dalam melaksanakan syura, karena apabila ada acuan konkret dari Nabi akan terjadi bermacam-macam bentuk dan aturan dari adanya perbedaan tadi, sehingga musyawarah menjadi tidak kondusif. “Menerima asas musyawarah untuk membangun mufakat adalah perkara aqidah. Karena ungkapan itu adalah petunjuk suci yang termaktub dalam *Kitabullah*.<sup>54</sup> Dalam segala permasalahan yang berhubungan dengan kepemimpinan dikembalikan kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah dan apabila tidak didapat secara konkret, maka dengan ijma’ ulama yang merupakan hasil qiyas dari Al-Qur’an dan Hadis. Demikian juga segala peraturan yang akan dibuat harus mengacu terhadap ajaran Al-Qur’an dan As-Sunnah. “Adanya satu rujukan bersama, *common platform*. Dalam Islam *common platform* itu Al-Qur’an dan hadis, atau peraturan yang akan dibuat bisa dikembangkan dengan catatan tidak bertentangan dengan kedua sumber pokok tersebut. “*Syura* merupakan prinsip-prinsip dalam kepemimpinan Islam, tidak bisa disamakan dengan demokrasi. “Demokrasi adalah sistem *kufur*. Bukan karena demokrasi berbicara tentang pemilihan penguasa, sehingga hal itu bukan masalah yang mendasar. Tetapi perkara yang mendasar dalam demokrasi adalah menjadikan kewenangan membuat hukum berada di tangan manusia, bukan pada Allah. Padahal kedaulatan yang mutlak adalah hanya milik Allah.

Penentuan kebijaksanaan kepemimpinan (pendidikan) dalam perspektif Al-Qur’an harus didasarkan atas kesepakatan musyawarah sebagaimana dianjurkan dalam Al-Quran.<sup>55</sup> “Allah s.w.t. menetapkan bahwa pemerintahan itu haruslah atas dasar musyawarah diantara kaum muslimin, dan memerintahkan Rasulullah yang *ma’sum* (dipelihara Allah) supaya bermusyawarah dengan kaum muslimin dalam semua urusan mereka.<sup>56</sup> Lebih lanjut Syaltout menyampaikan, “Dan beliau tentu saja tidak bermusyawarah dengan mereka dalam hal-hal yang berhubungan dengan wahyu dan syari’at, akan tetapi mengenai urusan-urusan lainnya. Urusan kaum muslimin yang

---

<sup>53</sup> Q.S. Ali ‘Imron; 159

<sup>54</sup> Soetjipto Wirosardjono, *Dialog dengan Kekuasaan; Esai-esai tentang Agama, Negara*, (Bandung: Mizan, 1995), 203

<sup>55</sup> Q.S. asy-Syura; 38

<sup>56</sup> Mahmoud Syaltout, *Min Taujihati al-Islam*, (terj.) Bustami A. Gani, *Tuntunan Islam*, Jilid V (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 192

### 3. *Al-musawa* (Persamaan)

Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan arti persamaan, baik persamaan nilai, kejadian, persamaan status, dan persamaan yang lainnya. Dari sejak awal penciptaannya Allah telah menciptakan manusia dari diri yang satu, maka setelah istrinya digauli ia hamil<sup>57</sup> lalu ia melahirkan.

Selanjutnya Allah menciptakan manusia dari sari tanah, kemudian setelah itu manusia semuanya sama-sama diciptakan dari setetes air mani yang sangat hina kemudian mengandung dan melahirkan.<sup>58</sup> Dari awal kejadiannya manusia diciptakan dengan bahan dan proses yang sama. Kemudian Tuhan tidak membedakan manusia dari status, bentuk, dan kondisi yang berbeda kecuali hanya karena kualitas ketakwaannya, penghormatannya, dan derajatnya.

Manusia memiliki "kesamaan jenis permulaannya, hak dan kewajibannya, di depan undang-undang dan di depan Allah, baik di dunia maupun akhirat. Orang tidak akan dibebankan dari yang lainnya kecuali dengan amal shalih, dan orang tidak akan dibedakan dari yang lainnya kecuali dengan amal shalih, dan orang tidak akan lebih mulia dengan lainnya kecuali dengan takwa."<sup>59</sup>

Apabila Allah sebagai pencipta dan Maha Kuasa tidak membedakan makhluk-Nya, tentunya manusia yang memiliki banyak kelemahan secara konsisten mengaplikasikan *musawah* terhadap sesama dari segala aspek. "Kesamaan terutama dalam arti kesamaan kedudukan di hadapan hukum. Itu yang termuat dalam patokan bahwa hukum berlaku umum. Perbedaan antara si kuat dan si lemah yang dalam kenyataan hidup sehari-hari merupakan salah satu kerangka acuan terpenting bagi kita dalam menjajaki setiap situasi yang kita masuki..."<sup>60</sup>

Menurut John L. Eposito dan James P. Piscatori<sup>61</sup> bahwa "persoalan persamaan dalam masyarakat Islam berkisar pada "ketidaksamaan status antar muslim dan non muslim serta antara laki-laki dan perempuan."

Menurut Ali Yafie dan Amin Rais bahwa non muslim memiliki hak yang sama kecuali ia harus membayar *ji'zyah* agar mendapat keamanan dan perlindungan, begitu juga dengan jabatan kecuali sebagai pemimpin (kepala negara), karena kedudukan itu merupakan wakil Nabi.

Non-Muslim dibedakan menjadi; *dzimmi* (non-Muslim yang dilindungi di wilayah Islam), *barbi* (orang-orang yang ada di wilayah non-Muslim), dan *mustamin* (golongan *barbi* yang menikmati perlindungan keselamatan sementara di wilayah Muslim). Golongan *dzimmi* dan *mustamin* yang ada di wilayah Islam wajib membayar pajak, tidak boleh ikut dalam mempertahankan negara, tidak boleh menduduki

---

<sup>57</sup> Q.S. al-A'rof; 189

<sup>58</sup> Q.S. al-Fatir; 11

<sup>59</sup> Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Akiran kerja*, (Bandung: Mizan, 1996), 175

<sup>60</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik; Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Cet. VII (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 115

<sup>61</sup> Masykuri Abdillah, *Demokrasi Dipersimpangan Makna; Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi (1966 – 1993)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 117

tempat yang strategis apalagi pemimpin. Bila berpijak pada ajaran Al-Qur'an, manusia akan sadar bahwa kedudukan manusia adalah sama di sisi Allah kecuali ketakwaannya. Karena pengakuan Allahlah yang paling penting dalam menjalani hidup ini. Dengan demikian dalam kepemimpinan pendidikan, seorang pemimpin dalam mengemban tugasnya akan menerapkan konsep "persamaan" yang telah dipaparkan dalam ajaran Al-Qur'an. Mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama tetapi sesuai dengan derajat dan tugas masing-masing.

#### **4. Al-Hurriyyah (Kebebasan)**

Dalam ajaran Al-Qur'an Allah telah memberi kebebasan kepada manusia dalam mengapresiasi kehidupannya. "Kebebasan agama Islam, memproklamasikan kebebasan manusia dan menjaganya dari tekanan-tekanan, baik dalam kebebasan beragama, berpolitik, berpikir, berusaha, bertindak maupun dalam mendapatkan kedudukan, dan lain-lainya, sehingga terjaminlah kebebasan dan seluruh harkat hidup manusia.

Dalam kepemimpinan pendidikan seorang pemimpin harus mengkondisikan kebebasan dengan semua komponen yang ada walaupun pemimpin juga memiliki hak "otoritas" dalam menerapkan kebijakan-kebijakan pokok dalam pengembangan lembaganya. Hal ini karena pemimpin yang memiliki tanggung jawab penuh atas hasil kinerjanya.

### **D. Sifat-sifat Kepemimpinan Sakral**

#### **1. Ar-Rahman dan Ar-Rahim**

Tuhan sebagai pemimpin semesta alam yang sakral memiliki sifat-sifat yang sangat agung yang tidak dimiliki oleh siapapun. Diantara sifat-sifat Allah yang paling esensial berupa sifat *rahman* dan *rahim*. Menurut Yusuf Al-Syahirban\_ bahwa "*Rahman* sifat yang hanya digunakan oleh Allah, sebagaimana juga tidak boleh digunakan menjadi nama selain Allah, ... dan sifat *rahman* Allah dunia akhirat.<sup>62</sup> Betapa dalamnya *rahman* Allah terhadap seluruh makhluk-Nya, sampai melewati lintas dunia dan akhirat dan tidak dimiliki oleh siapapun juga. Pengertian *Ar-Rahman* bahwa kasih sayang Allah di dunia dan akhirat, jadi lebih luas dengan *Ar-Rahim* yang mengandung pengertian kasih sayang di dunia saja. "*Ar-Rahman* adalah Dia yang mencintai manusia pertama dengan menciptakan mereka; kedua dengan memandu mereka ke iman dan ke sarana-sarana keselamatan, ketiga dengan membuat mereka bahagia di akhirat; dan keempat dengan menganugerahi mereka perenungan tentang wajah mulia-Nya.<sup>63</sup>

Bagi orang-orang yang beriman melakukan kebaikan berupa jihad kepada jalan Allah baik harta benda atau jiwa raganya akan mendapat derajat yang tinggi di

---

<sup>62</sup> Abi Hayyan al-Andalusi, *'al-Bidayatu fi at-Tafsir al-Maudu'iy, Dirasah Manhajiyah Mauzu'iyah*, Cet. III, Juz I, (... : ..., 1977), ...

<sup>63</sup> Al-Ghazali, disadur oleh Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, 73

sisi Allah dan mendapat kemenangan.<sup>64</sup> Allah memberi kegembiraan dengan memberi rahmat berupa keridlaan dan surga, hal ini merupakan kesenangan yang kekal. Jihad ke jalan Allah yang paling produktif melalui jihad keilmuan (pengelolaan pendidikan), karena Allah akan mengangkat derajat bagi orang yang beriman dan orang yang memiliki ilmu. *Maqbum mukhalafah* dari ayat-ayat tersebut mengandung pengertian bahwa bagi orang-orang yang tidak mendapat *rahman* Allah karena telah ingkar kepada ajaran Al-Qur'an mendapatkan kemudharatan padahal permohonan dan keinginan seluruh makhluk adalah kebaikan di dunia dan di akhirat.

Dalam kepemimpinan pendidikan perlu adanya amaliah dalam lingkungannya menerapkan rasa kasih sayang kepada semua elemen masyarakat dan dunia pendidikan. Tunjukkanlah sifat rahman dan rahim, sebagaimana Allah memiliki sifat *rahman* dan *rahim* terhadap makhluk-Nya dengan penuh kasih sayang, karena seorang pemimpin apalagi pemimpin pendidikan menjadi suri tauladan bagi umat manusia.

## 2. Ikhlas

Dalam ajaran Al-Qur'an terdapat beberapa anjuran berbuat ikhlas bagi umat manusia. Menurut Al-Ghazali ikhlas mengandung arti "membebaskan diri dari semua cela/ hina dengan maksud untuk mendekati diri kepada Allah."<sup>65</sup>

Ajaran Al-Qur'an membawa kebenaran, maka manusia diperintahkan menyembah kepada-Nya dengan ikhlas, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang pamrih (*riya'*). Bagi orang-orang yang berbuat *riya'* maka sia-sialah segala amal perbuatannya bahkan mereka berdosa dari segala perbuatan yang disertai dengan rasa *riya'*.

Keikhlasan dalam amaliah seseorang yang menjadi keniscayaan apabila ia ingin memiliki *asar* di akhirat kelak dari segala amaliahnya. Demikian halnya bagi seorang pemimpin pendidikan bagaimana mengamalkan dan memberi motivasi dengan bersumber pada keikhlasan sehingga mereka akan menyadari bahwa dengan berbuat ikhlas amaliah manusia akan diterima di sisi-Nya, sedangkan bagi yang mengerjakan sesuatu dengan *riya'* (tidak ikhlas), "ia melakukan atau meninggalkan sesuatu karena ingin *riya'* kepada sesama makhluk, mengharap pujian dan sanjungan dari mereka."<sup>66</sup> maka segala amaliahnya menjadi cuma-cuma tanpa *atsar* sedikitpun kelak di akhirat.

Sifat ikhlas harus selalu diupayakan bagi setiap insan, lebih-lebih seorang pemimpin yang akan menjadi panutan. Mobilisasi ikhlas merupakan hal yang prinsip terutama bagi pemimpin pendidikan karena ia sebagai panutan bagi umat. Sosialisasi ikhlas kepada seluruh komponen pendidikan akan memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan kinerja seluruh komponen tersebut. Hal ini karena setiap

---

<sup>64</sup> Q.S. at-Taubah; 20

<sup>65</sup> Q.S. al-Baqarah; 201

<sup>66</sup> Muhyiddin Ibnu Arabi, *Syarb Syatranju Al-'Arifin Al-Musamma Anis Al-Kha'ifin wa Samir Al-'Akifin*, 1988, (terj.), M. Ansor & M. Musoffa Ihsan, "Catur" *Ilahi; Taktik Memenangkan Pergulatan Spiritual*, (Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah, 2003), 101

langkah manusia ada pertanggungjawabannya, sedangkan amal perbuatan manusia akan diterima baik oleh Allah apabila amaliahnya dilakukan dengan ikhlas.

### **3. Hasanah**

Allah memerintahkan umat manusia untuk selalu berbuat baik di muka bumi ini. Bukan tanpa alasan bahwa Allah menyenangi kebaikan. Kebaikan Allah untuk semua makhluk sedangkan kebaikan makhluk hanya untuk dirinya sendiri tidak ada *asar* kebaikan makhluk terhadap Allah. Allah memimpin dan mendidik makhluk dengan kebaikan yang sangat luas dan tak terbatas. Kebaikan Allah berupa segala kenikmatan berupa kesehatan, harta, perasaan dan kenikmatan lainnya. Kebaikan Allah diberikan terhadap semua makhluk, baik yang beriman maupun yang ingkar kepada-Nya. Namun bagi mereka yang berbuat baik maka Allah akan melimpahkan kebaikan berlipat ganda baik di dunia juga di akhirat.

Dalam *Tafsir Fakhrur Rozi* menurut pendapat yang masyhur ayat tersebut mengandung tiga pendapat, “1) orang yang berbuat baik dengan mengesakan Allah mendapat pahala sorga, 2) kebaikan manusia di dunia akan mendapat balasan pahala di akhirat, 3) kebaikan Allah berupa kenikmatan di dunia dan akhirat seharusnya direspons dengan ibadah dan takwa kepada-Nya.

Bagi makhluk yang memohon kebaikan kepada Allah akan dikabulkan oleh-Nya, karena Allah maha penerima permohonan hamba-Nya. Namun tentunya permohonan hamba kepada *Khaliq* dibarengi oleh *'amilu al-Solihah* dalam menjalani hidup di dunia, sehingga Allah akan dengan mudah mengabulkan permohonan dari hamba-Nya. Sebagaimana juga permohonan seseorang terhadap yang lain akan dikabulkan apabila dia memohon dengan baik dan dia memiliki kebaikan-kebaikan dalam pandangan orang yang dimohon. Demikian juga Allah akan mengabulkan permohonan hamba-Nya yang tidak melakukan kesalahan kepada Allah, bahkan dia berbuat baik kepada-Nya.

Dalam *Tafsir Al-Babru al-Muht fi al-Tafsir*, Abu Hayyan al- Andalusy berpendapat, menurutnya lafadz *hasanah* dalam ayat tersebut mengandung pengertian “keadaan yang baik” menurut Sayyidina ‘Ali mengandung arti “perempuan yang shalihah”, menurut Qatadah, “kesehatan dan harta yang cukup”, menurut Hasan Bashri, “ilmu dan ibadah”, menurut As-Suday, Abu Wa’il, Ibnu Zaid mengandung arti “harta.” Permohonan untuk diberi kebaikan baik kesehatan, harta, ilmu, ibadah dan seluruh kebaikan lainnya dalam upaya *taqarrub* kepada-Nya. Kebaikan tidak hanya dimonopoli oleh seorang diri, kebaikan yang memberi kemaslahatan kepada orang lain adalah lebih utama, *khairu alnas anfa’uhum li al-nas*. Kepemimpinan pendidikan tentunya sifat *hasanah* Allah menjadi modal utama untuk diaplikasikan. Hasanah dalam berkomunikasi, sikap, perbuatan, kebijakan, dan aspek-aspek yang lain. Term *hasanah* harus menjadi pijakan dalam pengelolaan lembaga pendidikan untuk mencapai kemaslahatan.



### E. Kesakralan Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Qur'an

Allah SWT. merupakan penguasa sekaligus Pemilik segala yang *hawadis*, Dia memiliki kehendak mutlak segala apa yang dikehendaki, karena Dia Maha Kuasa atas segalanya. Kepemimpinan Allah berbeda dengan kepemimpinan makhluk/ manusia. Allah swt. mempunyai wewenang secara mutlak dan penuh untuk melakukan apa saja terhadap apa yang dimiliki-Nya, berbeda dengan manusia yang serba terbatas. Misalnya seorang guru terhadap muridnya atau seorang tuan memiliki pembantu, walaupun tuannya berwenang untuk mempekerjakannya sesuai dengan kehendaknya dan si pembantu berkewajiban untuk melaksanakan perintah dan atau menjauhi larangan tuannya, tetapi tuannya tidak bisa menguasai perasaan dan pikirannya. Berbeda dengan Allah, *qudrat iradat*-Nya merupakan keniscayaan bagi Allah yang secara mutlak mencipta, memimpin, dan merusak segala ciptaan atas kehendak-Nya. Dan tidak ada yang bisa mengecam atas apapun yang dilakukan-Nya karena dia yang serba Maha. Dengan ke-Mahaan Allah yang mutlak maka Dialah yang memimpin segala ciptaan-Nya di jagat raya ini, kemudian Allah mengangkat utusan (Rasulullah) sebagai pemimpin menjadi rahmat bagi sekalian alam. "Dalam sistem pemerintahan Ilahi pemimpin tertinggi adalah Allah SWT. Sedangkan Nabi saw. merupakan seorang yang dipercaya oleh Allah untuk memimpin umat manusia sehingga dengan demikian Nabi adalah pemimpin dan penguasa kedua setelah Allah".<sup>67</sup> Selanjutnya dalam ayat tersebut terdapat orang-orang yang beriman untuk melanjutkan estafet kepemimpinan Rasulullah. "Kepemimpinan itu pada dasarnya merupakan perwujudan kepemimpinan Allah SWT dan Rasul-Nya Muhammad SAW."<sup>68</sup>

Dengan demikian kepemimpinan akan berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya. Uraian dari sebagian ayat Al-Qur'an mengandung interpretasi bahwa kepemimpinan yang suci (sakral) merupakan kepemimpinan yang diciptakan oleh Allah untuk menyampaikan risalah-Nya. Menurut Abd. Raziq; Ikatan persatuan orang-orang Arab itu adalah kepemimpinan agama bukan duniawi, kedudukan umat Islam kepada beliau adalah kedudukan akidah dan keimanan, bukan ketundukan terhadap kekuasaan dan pemerintahan,

Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan bahwa manusia juga secara totalitas diperintahkan untuk selalu tunduk kepada "kepemimpinan" Allah, dan RasulNya, supaya dapat *rahmat*, di samping manusia diwajibkan menghormati Allah dan Rasul-Nya juga menghormati pemimpin yang telah dibuat oleh Allah.

Ketaatan makhluk kepada Allah karena Dia menciptakan manusia dan jin hanya supaya mereka menyembah kepada-Nya. Itulah ketentuan agama, sehingga dapat dikatakan hal ini disebut sebagai kepemimpinan agama. "Pemerintah agama masa lampau (pada masa paus Katolik dan khalifah Muslim) dianggap Cuma

---

<sup>67</sup> Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, (Jogjakarta: UII Press Yogyakarta, 2002), 92

<sup>68</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Cet. II (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), 19

mengurusi amanat Tuhan, bukan manusia. Mereka paling-paling melihat kepuasan rakyat sebagai akibat sampingan alami dan tergantung dari kepuasan Tuhan.<sup>69</sup>

Kepemimpinan (pendidikan) sakral berbasis pada etika ilahiyah; yaitu kepemimpinan yang terilhami oleh perilaku etis Tuhan dalam memimpin makhluk-makhluk-Nya. Kepemimpinan ini mempengaruhi anggotanya dengan membangkitkan keimanan serta melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* menuju keridaan-Nya. Kepemimpinan sakral merupakan kepemimpinan dengan penuh kasih sayang sebagaimana sifat Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dengan berpegang teguh pada kasih sayang Tuhan terhadap makhluk-Nya maka segala pujian akan menjadi mandat kepada kepemimpinan tersebut, sebagaimana segala puji bagi Allah yang memiliki sifat *Rahman* dan *Rahim*. Kasih sayang Allah menembus tanpa batas terhadap siapapun.

Adapun mandat yang dimiliki oleh Allah mencakup segala bentuk, karena Dia berstatus sebagai Pencipta. Dari status Pencipta itulah Allah dengan sendiri-Nya memiliki kekuasaan dan kehendak yang tak terbatas. Dia sebagai Pemimpin, Pendidik sekaligus alam dengan kekuasaan yang mutlak. Tanda-tanda kerajaan Allah adalah kehadiran banyak pihak kepada-Nya untuk bermohon pemenuhan kebutuhannya dan atau untuk menyampaikan persoalan-persoalan besar agar dapat tertanggulangi. "Allah swt. melukiskan betapa Yang Maha Kuasa itu melayani kebutuhan makhluk-Nya."<sup>70</sup> Semua yang ada di langit dan di bumi meminta kepada-Nya. Dia harapan satu-satunya, semua makhluk membutuhkannya walau Dia tidak membutuhkan makhluk. Allah yang menciptakan, menghidupkan, mematikan, memelihara, memberi rezki dan yang memberi kesejahteraan. Dia selalu siap menerima dan memberi segala permintaan dan kebutuhan makhluk-Nya. Bahkan Allah memastikan akan selalu memberi segala permintaan/ kebutuhan makhluk-Nya, sedangkan bagi mereka yang tidak bersyukur dan menyombongkan diri tempatnya di neraka.

Sebagaimana kita ketahui dari beberapa ayat tersebut di atas bahwa Allah yang menciptakan, menjaga, memelihara, dan memimpin segala yang *hawadis*. "Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-hamba-Nya dengan cara yang bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan." Kemudian Tuhan "memberikan mandat" kepada Rasulullah untuk memimpin manusia dengan berpedoman kepada "Kalam Ilahi" untuk menuju kepada *Sirat al-Mustaqim* yaitu menuju keridaan Allah *Azka wajallah*, sehingga apabila manusia ikut dan patuh kepada kepemimpinan Rasulullah maka dia telah taat kepada Allah dan Rasul memohonkan ampun buat mereka. Karena ucapan Nabi tidak menurut kemauan hawa nafsu dan segala yang diucapkan merupakan wahyu dari Allah. Maka barang siapa yang taat kepada Rasul ia telah taat kepada Allah dan begitu juga sebaliknya. Dari itu manusia tidak perlu khawatir terhadap apa yang

---

<sup>69</sup> Ibid.

<sup>70</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 41

disampaikan oleh Nabi karena itu dari Allah, bertakwalah kepada Allah, karena Nabi sebagai penyampai amanat dari ajaran Allah.

Dalam Teori Gretman dan teori Bang bahwa pemimpin dilahirkan bukan diciptakan,<sup>71</sup> dimana seseorang akan menjadi pemimpin walau tidak mempunyai sifat-sifat pemimpin, dan bahkan kepemimpinan ini cenderung turun-temurun karena keberuntungan. Teori ini juga disebut dengan teori sifat (*Trait Theory*).

Apabila mengamati ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya dalam surat *Ali 'Imran; 133, an-Nisa'; 59, al-Anbiya'; 107* menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an jauh-jauh sebelumnya telah memberi gambaran tentang adanya pemahaman kepemimpinan yang diciptakan oleh Allah bukan dibuat oleh manusia. Dalam penciptaan Tuhan pemimpin (*khalifah*) secara generasi ke generasi di bumi ini untuk menyampaikan ajarannya, hal ini bisa terlihat di pondok-pondok pesantren dan lainnya.

Dalam ajaran Al-Qur'an pemerintahan dibangun oleh musyawarah, "undang-undangnya adalah syari'at Islam, dan pemerintahannya tidak lebih hanya sebagai pelaksana syari'at umat adalah pemilik dan sumber kedaulatan. *Imam* hanyalah wakil mereka, dan negara Islam adalah negara yang memiliki tujuan yang bersifat moral-kerohanian, ia memiliki risalah kemanusiaan yang universal, dan unsur-unsur lain yang bersifat *atiab*.<sup>72</sup> Dalam kehidupan di dunia ini berserah dirilah kepada pemimpin alam semesta, Rasul dan para pemimpin di bumi. Dan Dia memberi mandat kepada manusia untuk menyampaikan syari'atnya. Begitu juga halnya dengan pemimpin pendidikan untuk selalu ditaatinya karena dia telah mendapat mandat untuk menyampaikan ajaran Al-Qur'an dengan pengelolaan pendidikan untuk menghasilkan generasi yang benar-benar takwa kepada-Nya.

Kepemimpinan pendidikan memiliki kedudukan yang tinggi pada suatu negara dalam upaya terciptanya kualitas dan kesejahteraan manusia. "pendidikan yang bermutu tinggi, juga ikut mempengaruhi perkembangan politik yang ada.

Untuk memperoleh kesakralan kepemimpinan pendidikan, tentunya seorang pemimpin tersebut menggunakan sifat-sifat *rububiyah* dalam mengelola suatu lembaga yang diembannya. Dia menyayangi seluruh komponen yang mengitarinya, mengupayakan keikhlasan dalam segala tugas amaliyah, memiliki komitmen dan tegas dalam bertindak, demi tercapainya kebaikan terutama di akhirat. Hal tersebut juga harus dibarengi oleh prinsip-prinsip dalam mengelola lembaganya.

Prinsip keadilan merupakan komponen dalam dunia pendidikan. Adil terhadap hak dan kewajiban, adil dalam menyikapi problem, adil dalam memberi *reward* dan *punishment* sesuai dengan sifat-sifat kesucian.. Prinsip "demokrasi" (*syura*) dilaksanakan terutama dalam membuat kebijakan dan prosesi pengelolaan lembaganya, dimana hak otoritas yang tertinggi berada di bawah kendalinya.

---

<sup>71</sup> Binnis Warren G & Burt Nanus (terj.) Victor Purba, *Kepemimpinan; Strategi dalam Mengemban Tanggung Jawab*, (Jakarta: Prehalliando, 1990), 3

<sup>72</sup> Dhiya' ad-Din ar-Rais, *Al-Islam wa al-Khalifah fi al-Hadis; Naqd Kitab "al-Islam wa Usul al-Hukm*, 1072, (terj.), Afif Mohammad, *Islam dan Khalifah; Kritik Terhadap Buku Khalifah dan Pemerintahan dalam Islam*, 'Ali 'Abdur Raziq, (Bandung : Pustaka, 1985), 185

Sedangkan kebebasan komponen tersebut memiliki kebebasan yang terikat oleh aturan-aturan yang sakral dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan demikian bahwa kesakralan kepemimpinan pendidikan menjadikan komponen dalam pendidikan berkarya semata-mata karena tugas suci yang secara tidak langsung telah ditugaskan oleh-Nya untuk menegakkan

ajaran-Nya. *Lahawla wa laquwwata ill\_ bi Allah al-'Alīyyi al-'Azīm*. Hanya kepemimpinan pendidikan Allah-lah (*Rabbi al-'Alamin*) pendidik alam semesta yang mutlak.

### **Kesimpulan**

Kepemimpinan sakral dalam Al-Qur'an secara etimologi ada enam, yaitu; *Al-Malik*, *Al-Hadi*, *Al-Wali*, *Al-Rabb*, *Al-Qabbar* dan *Al-Kabir*. Keenam istilah tersebut dalam Al-Qur'an digunakan oleh Allah sebagai pemimpin makhluk di alam semesta ini yang telah melahirkan kesempurnaan dalam kepemimpinan pendidikan. Semua itu bisa terjadi karena sifat kasih sayang dan tanggung jawab Allah terhadap hamba-Nya, yang melahirkan ketaatan, keikhlasan, dan kebaikan dunia-akhirat bagi hamba-Nya. Walaupun demikian, dalam pandangan manusia kesempurnaan itu tidak serta-merta dapat menegakkan prinsip "demokrasi" (*syura*), keadilan (*'adalah*), kebebasan (*hurriyyah*), dan kesetaraan (*musawa*) dalam kepemimpinan pendidikan secara optimal, namun kepemimpinan ini mencapai kesempurnaan secara mutlak.

Berdasarkan uraian tersebut, kepemimpinan yang memadukan sifat-sifat kesakralan itu memiliki arti penting dalam kegiatan pendidikan untuk menerjemahkan sifat-sifat Allah yang ideal dalam kehidupan praktis kemanusiaan, khususnya dalam pendidikan. Oleh karena itu, tipe kepemimpinan pendidikan gabungan sakral dan profan yang tersirat dalam ajaran Al-Qur'an adalah "*Khalifah Rububiyah*". Hal ini karena mengimplementasikan ajaran langit terhadap realitas bumi yang hidrogen, serta memiliki sifat-sifat kasih sayang dan tanggung jawab, yang melahirkan ketaatan, keikhlasan, dan kebaikan dunia-akhirat. Disamping itu kepemimpinan ini optimal dalam penegakan prinsip "demokrasi" (*syura*), keadilan (*'adalah*), kebebasan (*hurriyyah*), dan kesetaraan (*musawa*), serta optimalnya peran akal sehingga kreatifitas manusia lebih luas dan adanya kejernihan hati dalam kegiatan kepemimpinan pendidikan, dan jaminan ke arah kesempurnaan dalam batas kapasitas manusiawi.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Aziz A. Sachedina, *Masalah-masalah Teori Politik Islam*, Cet. III, Ed. Mumtaz Ahmad, (Bandung: Mizan, 1996)
- Abdurrahman Nasir As-Sa'di, *Kaifa 'Arafna Rabbaka, Baraabin 'Aqliya hwa Fithriyyah 'ala Wujud Allah wa Wabdaniyatih wa Rububiyatih*, (terj.) Izzudin Karimi, *Mengenal Allah melalui Dalil dan Logika*, (Surabaya: Fitrah Mandiri Sejahtera, 2005)
- Abi Hayyan al-Andalusi, *'al-Bidayatu fi at-Tafsir al-Mandu'iy, Dirasah Manhajiyah Mauzu'iyah*, Cet. III, (...), 1977)
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1962)

- Binnis Warren G & Burt Nanus (terj.) Victor Purba, *Kepemimpinan; Strategi dalam Mengemban Tanggung Jawab*, (Jakarta: Prehalliando, 1990)
- Burhanuddin, *Analisis Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- Daniel L. Pals, *Seven Theoris of Religion: Dari Animisme E. B. Tylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, (terj.) Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Qalam, 2001)
- Dhiya' ad-Din ar-Rais, *Al-Islam wa al-Khalifah fi al-Hadis; Naqd Kitab "al-Islam wa Usul al-Hukm*, 1072, (terj.) Afif Mohammad, *Islam dan Khalifah; Kritik Terhadap Buku Khalifah dan Pemerintahan dalam Islam*, 'Ali 'Abdur Raziq, (Bandung : Pustaka, 1985)
- Dirawat dkk., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha-Nasional, 1983)
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional; dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, cet. 4 (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004)
- EK. Imam Munawwir, *Asas-asas Kepemimpinan dalam Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional , t.t.)
- Fakih (dalam pengantar) William F. O'neil, *Educational Ideologies*, (trj.) Omi Intan Naomi, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik; Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Cet. VII (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Gary Yukl, *Leadership in Organizations*, cet. 5 (New Jersey: Prenhallindo, 2002)
- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Cet. II (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001)
- Hendyat Soetopo, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t)
- Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, (Jogjakarta: UII Press Yogyakarta, 2002)
- Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, (Malang: Aditya Media, 2004)
- John A. Bartky, *Administration as Education Leadership*, (Stanford University Press, 1956)
- John D. Pfiffner & Robert Presthus, *Public Administration*, (New York: The Ronald Press, 1967)
- Komaruddin Hidayat, *Tuban Begitu Dekat, Menangkap Makna-makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah*, (Jakarta: Paramadina, 2000)
- M. Ishaque, (Ed. Mumtaz Ahmad), *State, Politics, and Islam*, 1986, (Terj.) Ena Hadi, *Masalah-Masalah Teori Politik Islam*, cet., III (Bandung: Mizan, 1996)
- Mahmoud Syaltout, *Min Tawjihati al-Islam*, (terj.) Bustami A. Gani, *Tuntunan Islam*, Jilid V (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Martin J. Gannon, *Management An Integrated Framework*, Edisi ke-2, (Canada: McGraw-Hill International Book Company, 1982)
- Masykuri Abdillah, *Demokrasi Dipersimpangan Makna; Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi (1966 – 1993)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999)

- Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam; Common Questions, Uncommon Answers*, (terj.) Yudian W. Asmin & Latiful Khuluq, *Rethinking Islam*, (Yogyakarta: LPMI & Pustaka Pelajar, 1996)
- Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Al-Falsatu al-Tarbiyah fi Al-Qur'an*, Cet. II (Beirut: Darul Kitab, 1980)
- Muhyiddin Ibnu Arabi, *Syarb Syatranju Al-'Arifin Al-Musamma Anis Al-Kba'ifin wa Samir Al-'Akifin*, 1988, (terj.), M. Ansor & M. Musoffa Ihsan, "Catur" *Ilahi: Taktik Memenangkan Pergulatan Spiritual*, (Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah, 2003)
- Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Akiran kerja*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI-Press, 1993)
- Mushthafa Masyhur, *Baina al-Qiyadah wa al-Jundiyah*, (terj.) Abu Ridha, *Al-Qiyadah wal Jundiyah*, (Jakarta: Al-'Itishom Cahaya Umat, 2001)
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, cet. 6 (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1993)
- Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Cet. VII (Bandung: Mizan, 1994)
- Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994)
- Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma' al Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet. VI (Ciputat: Lentera Hati, 2004)
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I (Ciputat: Lentera Hati, 2000)
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudlu'i Atas Pelbagai Persoalan Umaat*, (Bandung: Mizan, 1996)
- R.C. Lodge, *Philosophy of education*, (New York: Harer & Brothers, 1974) 23, dalam A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)
- Said Aqiel Siradj, (Ed.), Jauhar Hatta Hasan, *Islam Kebangsaan; Fiqih Demokratik Kaum Santri*, (Ciganjur: Pustaka Ciganjur, 1999)
- Soekarto Indrafachrudi dkk., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha-Nasional, 1983)
- Soetjipto Wirosardjono, *Dialog dengan Kekuasaan; Esai-esai tentang Agama, Negara*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, cet. 5 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003)
- Sumarthana dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992)
- Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, Terj. Astuti, (Bandung: Risalah, 1986)
- Thoriq M. As-Suwaitan & Faishal Umar Basyarahil, *Shina'atul Qi'id*, 2002, (terj.) M. Habiburrahim, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani, 2005)
- Tobroni, *The Spiritual Leadership; Pengefektifan Organisasi Noble Industry melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*, (Malang: UMM Press, 2005)

- Tony Bush & Marianne Coleman, *Leadership and Strategic Management in Education*, (terj.) Fahrurrozi, *Leadership and Strategic Management in Education; Manajemen Strategi Kepemimpinan Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006)
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. XII (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)
- Wahbah az-Zuhailiy, *Al-Tafsir Munir fi al-'Aqidah wa al-Syar'iyah wa al-Manhaj*, ( .... )
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Ayed Muhammad Naquib Al-Attas*, 1998, (terj.) Hamid Fahmi dkk., *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, cet. I (Bandung, Mizan, 2003)
- William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge; Ibn al-'Arabi's Metaphisycs of Imagination*, 1989, (terj.) Achmad Nidjam dkk., *Tuhan Sejati dan Tuhan-tuhan Palsu*, (Yogyakarta: Qalam, 2001)